



**MODEL MUSIK KEMERDEKAAN: MENYAMPAIKAN  
KEMERDEKAAN DALAM KRISTUS KEPADA  
KOMUNITAS PUNK UNDERGROUND**

Oleh :

**\*<sup>1</sup>Timotius Haryono, \*<sup>2</sup>Hery Harjanto, dan \*<sup>3</sup>Dhebertus Widhi Putranto**

<sup>\*123</sup> STT Gamaliel

Email : <sup>\*1</sup>tharyono@stt-gamaliel.ac.id, <sup>\*2</sup>heryharjanto23@gmail.com,  
<sup>\*3</sup>dhebertuswidhi10@gmail.com

---

**Informasi Artikel**

**Diserahkan :**

21 Februari 2023

**Diterima :**

23 Maret 2023

**Dipublikasi :**

23 Maret 2023

Kata kunci : *Kemerdekaan dalam Kristus, Komunitas Punk Underground, Model Komunikasi.*

Keyword : *Freedom in Christ, Underground Punk Community, Communication Model.*

---

**ABSTRAK**

Gereja sebagai agen kabar kemerdekaan dalam Yesus terhambat oleh komunitas *Punk Underground*. Komunitas ini memberikan dua tantangan yaitu sikap menentang agama dan penyimpangan arti kemerdekaan dalam Kristus. Gereja memerlukan model komunikasi yang tepat untuk memperkenalkan kemerdekaan dalam Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model komunikasi kemerdekaan berdasarkan Galatia 5:1-26. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka dan wawancara kepada anggota *Punk Underground*. Analisis data dilakukan dengan analisis jalinan dalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berhasil menghasilkan Model Musik Kemerdekaan untuk mengomunikasikan konsep kemerdekaan dalam Kristus menurut Galatia 5:1-26 kepada *komunitas Punk Underground*.

---

**ABSTRACT**

*The church as an agent for the news of freedom in Jesus is hampered by the Punk Underground community. This community gives two challenges, namely the attitude against religion and the distortion of the meaning of freedom in Christ. The church needs the right communication model to introduce freedom in Christ. This study aims to develop a communication model for freedom based on Galatians 5:1-26. This research is a qualitative approach with phenomenological methods. This study collected data through literature study and interviews with Punk Underground members. Data analysis was carried out by linkage analysis in three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research succeeded in producing a Musical Model of Independence to communicate*

---

*the concept of freedom in Christ according to Galatians 5:1-26  
to the Punk Underground community.*

---

## **PENDAHULUAN**

Komunitas *Punk Underground* merupakan salah satu komunitas yang dipandang negatif oleh masyarakat. Mereka cenderung untuk melawan aturan dan tidak suka dibatasi. Mereka berusaha untuk mencari kemerdekaan dan kebebasan. Namun usaha mereka untuk memperoleh kemerdekaan adalah dengan melawan hal-hal yang dipandang baik oleh masyarakat. Bahkan kemerdekaan yang mereka inginkan berbeda dengan kemerdekaan yang diinginkan masyarakat umum.

Kekristenan meyakini kemerdekaan yang sejati hanya terdapat dalam Yesus. Karya Yesus di kayu salib memberikan manusia kemerdekaan dari dosa, perilaku menyimpang, sakit penyakit dan kelemahan. Kemerdekaan ini akan membawa manusia kepada kesempurnaan hidup seturut dengan rencana Allah bagi manusia.

Gereja merupakan agen yang diberikan tanggung jawab untuk menyebarluaskan kabar tentang kemerdekaan dalam Yesus. Namun dalam perjumpaan dengan komunitas *Punk Underground*, gereja menghadapi kesulitan. Kesulitan pertama adalah komunitas *Punk Underground* cenderung menentang agama. Agama dipandang oleh komunitas ini sebagai kumpulan aturan dan larangan yang menjadi salah satu penghambat kemerdekaan.

Kesulitan kedua adalah penyimpangan arti kemerdekaan dalam Kristus. Kesulitan ini terdapat dalam *punker* (anggota Komunitas *Punk Underground*) yang menjadi atau beragama Kristen. Agama Kristen dianggap sebagai agama yang memberikan kebebasan kepada pengikutnya karena memiliki lebih sedikit aturan. Terdapat juga *punker* memilih agama Kristen karena mengizinkan atau menoleransi perbuatan-perbuatan dosa seperti kata-kata kotor, mabuk minuman keras, dan merokok.

Penelitian untuk melayani komunitas *punk underground* telah dikerjakan oleh peneliti lain. Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Stephen dan Handoko yang menghasilkan lima strategi penyampaian kabar baik kepada komunitas punk.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, telah ditemukan cara untuk menyelesaikan penyampaian Kabar Baik tetapi belum memberikan strategi untuk menangkal penyalahgunaan kemerdekaan dalam Kristus.

Surat Galatia 5:1-26 memperkenalkan konsep kemerdekaan dalam Kristus yang benar. Teks ini memuat teologi kemerdekaan yang cukup untuk memahami kemerdekaan yang diperoleh manusia didalam Kristus. Melalui teks ini, *punkers* akan memiliki pengenalan yang benar tentang kemerdekaan dalam Kristus dan menyalahgunakannya sebagai kesempatan berbuat dosa. Oleh karena itu, peneliti hendak menggunakan Surat Galatia 5:1-26 sebagai dasar untuk membuat model komunikasi kemerdekaan dalam Yesus kepada komunitas *Punk Underground*.

---

<sup>1</sup> Raymond Stephen and Yusuf Slamet Handoko, "Metode Penginjilan Terhadap Anak Punk Di Komunitas Crossline Family," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 16–17.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model komunikasi untuk menyampaikan konsep kemerdekaan dalam Galatia 5:1-26 kepada komunitas *Punk Underground*? Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model komunikasi untuk menyampaikan konsep kemerdekaan dalam Galatia 5:1-26 kepada komunitas *Punk Underground*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu komunikasi Kristen dengan memberikan model baru untuk mengkomunikasikan Kristus ke dalam konteks Komunitas *Punk Underground*. Penelitian ini memberikan manfaat yaitu pemulihan pribadi karena mengalami kemerdekaan di dalam Kristus yang akan berdampak juga kepada kemerdekaan masyarakat. Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pelayanan Kristen seperti gereja dan berbagai lembaga para-gereja agar dapat melayani komunitas *Punk Underground*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis holistik kontekstual dalam mengeksegesis teks Galatia :1-26.<sup>3</sup> Pengumpulan data dalam penelitian memakai metode studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini diawali dengan langkah pertama, mengeksegesis teks Galatia 5:1-26 dan mempelajari pustaka tentang konsep kemerdekaan menurut Surat Galatia, teori komunikasi menurut para ahli dan komunitas *Punk Underground*. Langkah kedua, peneliti mewawancarai anggota *Punk Underground*. Langkah ketiga, peneliti akan melakukan analisis data, menarik kesimpulan dan menyusun model. Analisis data dilakukan dengan metode jalinan dalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>4</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Kemerdekaan dalam Yesus menurut Galatia 5:1-26**

Surat Galatia merupakan surat yang ditulis oleh Rasul Paulus tahun 48-56 M.<sup>5</sup> Paulus dalam surat ini memperkenalkan diri sebagai seorang rasul yang terpilih oleh karena Yesus. Gelar rasul diperolehnya bukan karena pemberian manusia. Semua ini dibuktikan pada pasal pertama surat ini ia menunjukkan bahwa Injil yang diberitakannya berasal dari Allah. Setelah ia bertobat, Paulus tidak berkumpul dengan orang-orang percaya di Yerusalem.<sup>6</sup> Fakta ini membuktikan bahwa perkembangan kerohaniannya setelah bertobat, bukan karena manusia tetapi karena Allah sendiri.

Surat Galatia diterima oleh jemaat Galatia. Jemaat ini merupakan jemaat yang dirintis oleh Paulus dalam perjalanan misinya. Tujuan surat ini untuk menegur jemaat Galatia yang

---

<sup>2</sup> Stevri Indra Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 79, 99.

<sup>3</sup> Timotius Haryono and Yuliati, *Interpretasi Alkitab Kontekstual* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2020).

<sup>4</sup> H. B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 94.

<sup>5</sup> M. K. Sembiring and Samuel Aitonam, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 1.

<sup>6</sup> D.A Carson and Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017), 441-443.

terjerat oleh ajaran-ajaran yang menyimpang.<sup>7</sup> Dalam jemaat Galatia terdapat paham legalisme dimana setelah percaya Injil jemaat perlu melakukan Hukum Taurat agar memperoleh hidup kekal dalam Yesus. Ada pula jemaat yang percaya bahwa setelah percaya Yesus mereka dapat bebas untuk melakukan hal yang diinginkan termasuk didalamnya adalah perbuatan dosa.

Galatia 5:1-26 merupakan bagian dari surat Galatia yang membahas tentang aplikasi kemerdekaan dalam Kristus dalam jemaat. Paulus menjelaskan aplikasi kemerdekaan dengan membaginya menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah sumber dan hakikat kemerdekaan (Galatia 5:1-12). Bagian kedua adalah kehidupan setelah merdeka (Galatia 5:13-26).

#### *Sumber dan Hakikat Kemerdekaan*

Ayat pertama dalam Galatia 5 menjelaskan dengan tepat sumber kemerdekaan yang dimaksud dalam kitab ini. Yesuslah yang membuat manusia merdeka bukan adat peraturan Hukum Taurat seperti sunat.<sup>8</sup> Paulus yakin bahwa hanya Yesuslah yang dapat memberikan manusia kemerdekaan (Galatia 1:6-8).<sup>9</sup> Yesus telah menjadi manusia, mati berkorban dikayu salib, dan bangkit pada hari yang ketiga sesuai dengan kebenaran Alkitab (1 Korintus 15:3-4). Melalui karya tersebut, Yesus dapat mengaruniakan kemerdekaan kepada manusia.

Manusia yang menerima karunia dari Yesus akan mengalami kemerdekaan dari dosa serta untuk melepaskan dari dunia yang jahat (Galatia 1:4). Mereka akan menjadi orang kudus dan juga beroleh tempat di Kerajaan Sorga selamanya. Karya Yesus ini juga akan memberikan status baru yaitu anak-anak Allah dan ahli waris kerajaan Allah (Galatia 4:7). Semua janji ini dijamin dengan Roh Kristus yang diberikan kepada manusia yang menerima Yesus (Galatia 3:5; 4:6).

Kemerdekaan dalam Yesus diperoleh seorang manusia bukan melalui usaha sendiri manusia. Manusia menerima kemerdekaan dalam Kristus adalah melalui kasih karunia dan iman.<sup>10</sup> Dalam jemaat Galatia berkembang paham bahwa kemerdekaan dalam Kristus dapat diperoleh bila seorang manusia melakukan Hukum Taurat. Pandangan ini salah karena menganggap karya Yesus tidak cukup untuk memerdekakan manusia. Pada Galatia 5:2-12, Paulus menekankan bahwa usaha mencari kemerdekaan melalui usaha manusia (dalam perikop ini adalah melalui melakukan Hukum Taurat) adalah sia-sia. Paulus juga mengajak jemaat untuk tidak lagi melakukan Hukum Taurat untuk mencari kemerdekaan. Hanya dengan iman kepada karya Kristus manusia dapat benar-benar merdeka.

#### *Kehidupan setelah merdeka*

Surat Galatia ditulis karena jemaat yang merupakan orang-orang non-Yahudi tidak mengerti bagaimana perilaku seorang Kristen. Karena ketidaktahuan ini, jemaat akhirnya disusupi oleh penyesat yang mengajarkan bahwa perilaku Hukum Taurat harus dilakukan oleh

---

<sup>7</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 173.

<sup>8</sup> Carson and Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*, 452–453.

<sup>9</sup> J. J. W. Gunning, *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 101.

<sup>10</sup> Carson and Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*, 453.

orang untuk menjadi Kristen.<sup>11</sup> Paulus menyadari kondisi ini dan melihat adanya potensi penyalahgunaan kemerdekaan oleh jemaat. Kemerdekaan yang telah diterima dari Yesus dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk berbuat dosa. Salah satu wujud perbuatan dosa yang dilakukan oleh jemaat adalah adanya permusuhan di dalam jemaat. Pada Galatia 5:15 terlihat bahwa dalam jemaat Galatia terdapat perselisihan bahkan perang saudara yang berujung pada saling membinasakan. Bagi Paulus perilaku seperti ini, merupakan kemerdekaan yang palsu.

Kemerdekaan yang sejati diperoleh apabila jemaat, setelah menerima Yesus, memiliki perilaku yang seturut dengan Hukum Taurat (Galatia 5:14, 23).<sup>12</sup> Jemaat tidak lagi berperilaku menyimpang secara seksual, beribadah kepada ilah lain, merugikan masyarakat, dan tidak dapat mengendalikan diri (Galatia 5:19-21).<sup>13</sup> Oleh karena itu, kemerdekaan dalam Kristus bukanlah kesempatan untuk melakukan kejahatan tetapi kesempatan untuk melakukan kehendak Allah.<sup>14</sup>

Paulus, pada bagian kedua Galatia pasal 5, memberikan petunjuk praktis bagaimana agar jemaat dapat tidak menyalahgunakan kemerdekaan tetapi menikmati kemerdekaan yang sejati. Paulus memberikan dua petunjuk agar jemaat dapat menyelesaikan masalah ini. Petunjuk pertama adalah jemaat harus saling mengasihi. Seperti inti Hukum Taurat yang mengajarkan orang percaya untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Jemaat disarankan untuk saling melayani sebagai wujud kasih kepada sesama.<sup>15</sup>

Petunjuk kedua adalah kehidupan yang dipimpin Roh Kristus.<sup>16</sup> Paulus mengajak jemaat agar hidup dipimpin oleh Roh Kristus karena memberikan dua manfaat. Manfaat pertama, jemaat akan dijauhkan dari keinginan daging ketika hidup di pimpin Roh Kristus. Keinginan daging dan keinginan Roh Kristus saling berlawanan (Galatia 5:17). Tidak mungkin seorang dapat menaati keinginan daging dan Roh Kristus bersamaan. Dengan dipimpin Roh Kristus, jemaat Galatia akan terhindar dari perbuatan dosa dan keinginan daging seperti perselisihan, percabulan, sikap egois dan lain sebagainya (Galatia 5:19-21),

Manfaat kedua adalah kehidupan dipimpin Roh Kristus akan menghasilkan buah Roh. Paulus menjelaskan ada sembilan buah Roh dalam perikop ini yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kelemahlembutan, kebaikan, kemurahan, penguasaan diri, kesetiaan dan kesabaran. Buah-buah Roh ini sesuai dengan hukum manapun (Galatia 5:23). Dengan demikian orang percaya dapat terhindar dari kehidupan yang melanggar hukum. Ia akan merdeka sekaligus diterima oleh banyak orang.

### *Strategi Komunikasi Paulus Dalam Surat Galatia*

Paulus menyampaikan ajaran kemerdekaan dalam Kristus melalui media surat. Media surat dipilih karena merupakan media komunikasi umum yang biasa dilakukan pada zaman itu.

---

<sup>11</sup> Sembiring and Aitonam, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia*, 1.

<sup>12</sup> Carson and Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*, 454.

<sup>13</sup> John J. Pilch, "Galatia," in *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 339.

<sup>14</sup> Chih-Wei Chang, "Freedom in Galatians: A Socio-Historical Study of the Slavery and Adoption Imagery," *In die Skriflig / In Luce Verbi* 56, no. 1 (December 15, 2022): 8, <http://www.indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2883>.

<sup>15</sup> Gunning, *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia*, 109.

<sup>16</sup> David Pawson, *Membuka Isi Alkitab: Perjanjian Baru* (Jakarta: Immanuel, 2017), 291.

Media surat juga merupakan media yang luwes, murah dan cepat serta dapat menjawab pertanyaan atau permasalahan dalam jemaat secara lengkap.<sup>17</sup>

Penyampaian ajaran dalam Surat Galatia dilakukan secara pribadi, dekat, emosional, tegas dalam teguran dan terbuka. Frasa “anak-anakku” (Galatia 4:19) dan “saudara-saudara” menunjukkan kedekatan Paulus dengan Jemaat Galatia. Ketegasan Paulus dapat dilihat dalam sebutan “orang Galatia yang bodoh” (Galatia 3:1,3).<sup>18</sup> Sisi emosional Paulus juga diungkapkan secara jelas dengan menunjukkan bahwa ia gelisah, prihatin, serta marah.<sup>19</sup> Keterbukaan Paulus terlihat dari bagaimana Paulus menceritakan kisah hidupnya dari pertobatan hingga menerima Injil.<sup>20</sup>

Ajaran kemerdekaan dalam Kristus juga disampaikan melalui ilustrasi-ilustrasi yang dipahami oleh jemaat. Dalam surat ini, Paulus menggunakan beberapa ilustrasi seperti cerita anak Abraham serta Hagar dan Sarah.<sup>21</sup> Dalam Galatia 5:9, Paulus menggunakan ilustrasi ragi dalam adonan untuk menggambarkan penyesatan dalam jemaat.

Uraian pada bagian sebelumnya memperlihatkan dalam Galatia 5:1-21 kemerdekaan yang dimaksudkan dalam teks ini adalah kebebasan dari dosa, menjadi orang kudus dan memperoleh tempat di Kerajaan Sorga. Kemerdekaan ini hanya dapat diperoleh melalui kasih karunia dan iman kepada karya Kristus bukan melalui usaha manusia seperti melakukan Hukum Taurat. Setelah memperoleh kemerdekaan, orang-orang Galatia harus memanfaatkannya untuk melakukan kehendak Allah dengan memiliki kehidupan yang saling mengasihi dan dipimpin oleh Roh Kristus. Seluruh ajaran ini disampaikan Paulus melalui surat yang berisi teguran yang terbuka, pribadi, dekat, emosional, tegas dan digambarkan dalam ilustrasi yang akrab bagi jemaat.

## **Komunitas Punk Underground**

### *Latar belakang*

Komunitas *Punk* muncul tahun 1908 di Inggris. Komunitas ini didirikan oleh Michael Bakunin yang melihat bahwa revolusi industri yang terjadi justru mengesampingkan kaum buruh.<sup>22</sup> Komunitas ini muncul akibat dari adanya krisis ekonomi yang mengakibatkan masalah seperti pengangguran dan kekerasan di jalanan. Mereka mengawali gerakan dengan mengkritik pandangan politik yang menindas kaum buruh yang berkembang saat itu.<sup>23</sup> Namun dalam perkembangannya komunitas ini kemudian memberi ruang untuk golongan-golongan yang tersisihkan. Dan saat ini, mereka muncul untuk melawan kemapanan dan penindasan untuk merealisasikan kebebasan dan kemerdekaan dalam mengekspresikan diri.<sup>24</sup>

---

<sup>17</sup> Carson and Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*, 310.

<sup>18</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 38.

<sup>19</sup> Sembiring and Aitonam, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia*, 1–2.

<sup>20</sup> Carson and Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*, 441.

<sup>21</sup> Sembiring and Aitonam, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia*, 1–2.

<sup>22</sup> Marpaung, “Studi Kasus Komunitas Anak Punk Di Daerah X Kota Batam Case Study Community Child Punk in the Region X City Batam,” 129.

<sup>23</sup> Michael J. Iafrate; “More Than Music, Notes on ‘Staying Punk underground’ in the Church and in Theology” in Tom Beaudoin, *Secular Music and Sacred Theology* (Collegeville MN: Liturgical Press, 2013).

<sup>24</sup> Widya G, *Punk : Ideologi Yang Disalah Pahami* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), 14.

Komunitas *Punk Underground* muncul didukung karena munculnya paham politik Anarkisme.<sup>25</sup> Anarkisme merindukan kondisi dimana tidak ada pemimpin. Semua manusia sepadan dan tidak ada yang lebih tinggi maupun rendah. Anarkisme bukanlah keadaan tanpa aturan tetapi perlawanan dari kapitalisme yang memanfaatkan manusia untuk kepentingan orang lain (pengusaha, pemimpin, atau orang dengan status lebih tinggi.<sup>26</sup> Sehingga komunitas *Punk Underground* memiliki perilaku memberontak terhadap struktur sosial.

Komunitas *Punk Underground* memiliki anggota yang disebut dengan *Punker*. Orang-orang memutuskan menjadi *punker* karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya masalah keluarga.<sup>27</sup> Sebagian dari *punker* hidup dalam keluarga yang tidak harmonis. Kondisi ini biasanya terjadi pada anak di usia remaja hingga pemuda. Mereka mengalami kekerasan dalam keluarga maupun ketidakhadiran orang tua dalam hidup sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalan.

Alasan kedua adalah adanya kerinduan untuk hidup bebas dan mengekspresikan diri. Kebanyakan *punker* memiliki sifat tidak mau diatur. Aturan dipandang sebagai keang yang membuat mereka tidak dapat mengaktualisasikan diri. Bahkan *punker* menggunakan musik dan gaya berpakaian yang dianggap tidak wajar bagi masyarakat sebagai wujud kritik terhadap aturan yang tidak mereka sukai.<sup>28</sup>

Alasan Ketiga adalah pengaruh lingkungan. Seorang memutuskan untuk menjadi *punker* karena ia hidup dekat dengan komunitas *Punk Underground*. Komunitas ini memiliki daya tarik seperti kehidupan mandiri, bebas, gaya musik dan berpakaian yang unik serta persahabatan yang kuat.<sup>29</sup>

Komunitas *Punk Underground* masuk ke kota Surakarta kemungkinan sejak tahun 1990-an. Buktinya, kota Surakarta telah memiliki band *punk* yang bernama “Sriwedari Boots Boys” pada tahun 1996. Kota Surakarta juga memiliki pusat-pusat komunitas *Punk Underground* yaitu Sriwedari, Purwosari dan Baluwarti.<sup>30</sup>

#### *Cara komunikasi Komunitas Punk Underground*

*Punker* atau anggota dari komunitas *Punk Underground* berusaha menggapai kebebasan dan kemerdekaan berekspresi dengan cara yang unik. Cara yang ditempuh yaitu melalui musik, cara berpakaian, dan gaya potongan rambut yang berbeda dengan dengan masyarakat pada umumnya. Mereka melakukan hal itu agar dapat mengekspresikan diri sekaligus untuk melakukan kritik terhadap peraturan-peraturan yang mereka anggap salah mengekang

---

<sup>25</sup> Muhammad Fahmi Nur Cahya, “Fenomenologi Anarkisme” (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2014), <https://repository.unair.ac.id/15876/>.

<sup>26</sup> Tarmila Mohtar and Jagad Aditya Dewantara, “Negara: Keadaan Suatu Masyarakat Berdasarkan Ideologi Yang Dianutnya,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 466–475.

<sup>27</sup> Santi Andika Pratiwi and Firda Imah Suryani, “Dinamika Religiositas Pada Pengikut Komunitas Punk,” *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 1, no. 1 (2020): 71–98.

<sup>28</sup> Stephen and Handoko, “Metode Penginjilan Terhadap Anak Punk Di Komunitas Crossline Family,” 3.

<sup>29</sup> Marpaung, “Studi Kasus Komunitas Anak Punk Di Daerah X Kota Batam Case Study Community Child Punk in the Region X City Batam.”

<sup>30</sup> Naomi Kartika Sari, “Gaya Hidup Komunitas Punk Di Kota Surakarta” (Sebelas Maret University, 2011), 35–38, [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id).

kebebasan mereka. Komunitas *Punk Underground*, melalui cara perlawanannya yang unik ini, telah menimbulkan budaya yang baru yang kadang tidak dapat diterima oleh masyarakat awam.

Komunitas *Punk Underground* menyebarkan musik dan cara berpakaian unik mereka melalui *distro*. *Distro* merupakan sebuah toko yang menjual rekaman musik dari *band-band* punk, pakaian dan aksesoris punk. *Distro* menjadi tempat “publikasi” komunitas *Punk Underground* sekaligus menjadi salah satu tempat bagi *punker* memperoleh penghasilan.

Komunitas *Punk Underground* dikenal sebagai komunitas yang memiliki kebersamaan yang tinggi. *Punker* mengusung satu filosofi dalam kebersamaan yaitu *unity*. Filosofi ini terlihat dari konsep *distro* dimana seorang *punker* memiliki kesediaan untuk membeli produk-produk *distro*. Selain *distro*, kebersamaan Komunitas *Punk Underground* dapat terlihat pada *punker* yang hidup di jalanan. Mereka mengamen untuk menyediakan makan bersama, bahkan mereka bersama-sama melakukan kegiatan menyimpang seperti mabuk-mabukan.

#### *Konsep kemerdekaan Komunitas Punk Underground*

Sejarah Komunitas *Punk Underground* dari Inggris hingga saat ini memperlihatkan perubahan konsep kemerdekaan dalam komunitas ini. Komunitas *Punk Underground* di Inggris cenderung mendefinisikan kemerdekaan sebagai terbebasnya kaum masyarakat kelas bawah (kaum buruh, orang miskin) dari tekanan dan kesewenang-wenangan masyarakat kelas atas (pemilik pabrik, pemerintah, orang kaya). Sedangkan pada masa kini, kemerdekaan cenderung mengarah kepada kebebasan untuk berekspresi. Kebebasan disini terwujud dalam kebebasan untuk memilih gaya musik dan gaya berpakaian, cara hidup (tidak bekerja, mengamen, hidup seadanya di jalanan bersama teman-teman). Kebebasan ini membentuk suatu budaya baru yaitu *Do It Yourself (DIY)*. Budaya ini menekankan agar seorang *punker* melakukan apapun dalam hidup ini tanpa dikekang atau larangan dari siapapun.

Budaya baru dari komunitas *Punk Underground* sebenarnya membawa semangat yang cukup baik yaitu mengutamakan kebebasan atau kemerdekaan hidup. Namun pada realitanya banyak *punker* yang terlibat pada pergaulan yang tidak sehat dan perilaku yang menyimpang. Mereka terjerat narkoba, hidup di jalanan, terlibat dalam kekerasan, vandalisme, hidup *semau gue*, menolak Tuhan serta masih banyak lagi. Komunitas *punk underground* berpendapat bahwa perilaku menyimpang ini dilakukan oleh karena banyak *punker* yang tidak memahami tujuan komunitas ini. Namun mereka tidak dapat menyangkal bahwa usaha memperoleh kemerdekaan mendatangkan dampak negatif pribadi dan juga masyarakat.<sup>31</sup>

*Punk Underground* merupakan contoh dimana usaha manusia adalah hal sia-sia untuk memperoleh kemerdekaan. Alih-alih memperoleh kemerdekaan, mereka justru memperoleh penderitaan karena memperoleh penolakan, penyakit fisik, bahkan hukuman dari negara. Mereka menjadi semakin terkekang oleh perbuatan menyimpang disaat mencari kemerdekaan.

---

<sup>31</sup> Marpaung, “Studi Kasus Komunitas Anak Punk Di Daerah X Kota Batam Case Study Community Child Punk in the Region X City Batam.”

### **Strategi Pelayanan yang Sudah Dilakukan**

Pelayanan Kristen untuk melayani konteks komunitas *Punk Underground* telah dilakukan. Pada bagian ini, peneliti mengumpulkan data tentang strategi pelayanan yang telah dilakukan dalam konteks ini. Tujuan data strategi pelayanan ini adalah untuk memberikan perbandingan sekaligus memasukkan data untuk menyusun model pelayanan baru untuk melayani konteks komunitas *Punk Underground*. Berikut adalah dua strategi pelayanan yang sudah dilakukan, *316 Movement* dan *Crossline Family*.

#### *316 Movement*<sup>32</sup>

Kota Surakarta telah memiliki komunitas Kristen yang melayani *punker*. Komunitas ini bernama *316 Movement*. Berdasarkan wawancara peneliti, komunitas ini dirintis oleh Stefanus Eko dan berdiri sejak tahun 2014. Sebelum Stefanus Eko membentuk *316 Movement*, ia telah membuat grup *band* bernama Mahkota Duri dengan tujuan untuk menjangkau *punker* dan Komunitas *Punk Underground*.

*316 Movement* menjangkau *punker* dengan cara membuat suatu *event gigs* atau acara untuk menampilkan *band-band* dengan genre *underground* dan digelar di studio musik jadi jauh dari panggung megah dan besar. Melalui acara ini para pengurus atau perintis pun tampil dengan *band* mereka tetapi ketika tampil pun mereka membawakan sesuai genre musik yang keras dengan lirik sesuai firman Tuhan serta lirik-lirik yang positif. Dan itu semua pun juga diterima dengan sangat baik oleh para *punkers* pada waktu itu.

Melalui hal inilah kemudian para pengurus atau perintis mulai menjalin hubungan dan mulai dapat saling *sharing* atau berbagi melalui berbagai cerita, dan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya pun mau untuk diajak menggarap komunitas ini.

Pada akhirnya para pengurus pun mulai memikirkan ada persekutuan atau wadah mereka untuk tumbuh secara rohani dengan membuat satu ibadah persekutuan yang diadakan setiap sebulan satu kali dengan genre *punk* dan dinamakan adalah *Monday Service*. Di dalam persekutuan tersebut pengurus pun mengajak semua untuk mengenal Kristus dan belajar melayani Tuhan dengan genre yang mereka bawakan.

#### *Crossline Family*

*Crossline Family* merupakan sebuah lembaga misi yang mengkhususkan diri untuk melayani *punker*. Pelayanan ini dimulai sejak tahun 2005 di Surabaya oleh seorang bernama Gatot. Saat ini pelayanan ini telah berkembang hingga ke kota lain yaitu Madiun, Malang, Bekasi, Makassar, Tuban, bahkan California.<sup>33</sup>

Stephen dan Handoko yang meneliti tentang pelayanan *Crossline Family* menemukan lima prinsip pelayanan bagi *punkers*. Pertama, pelayan diutamakan yang memiliki latar belakang budaya *Punk Underground*. Kedua, pelayan harus memiliki relasi langsung dan terus menerus dengan *punker*. Ketiga, penyampaian kebenaran dapat dimulai dengan musik yang sesuai dengan selera *punker*. Keempat, kebenaran tidak hanya disampaikan secara lisan tetapi

---

<sup>32</sup> Data berdasarkan wawancara peneliti.

<sup>33</sup> Stephen and Handoko, "Metode Penginjilan Terhadap Anak Punk Di Komunitas Crossline Family."

juga melalui keteladanan pelayan. Kelima, pelayan terus belajar dan bersiap untuk menghadapi tantangan yang akan muncul.<sup>34</sup>

### **Analisis Data**

#### *Analisis konteks Galatia dan Komunitas Punk Underground*

Konteks jemaat Galatia dan Komunitas *Punk Underground* memiliki kesamaan kondisi. Kedua konteks memiliki kesamaan yaitu dalam hal perilaku yang cenderung menggunakan kemerdekaan untuk berbuat dosa. Konteks jemaat Galatia memiliki perilaku dosa yang masih dipertahankan sekalipun mereka telah memperoleh kemerdekaan dalam Kristus. Konteks *Punk Underground* membiarkan perilaku menyimpang atas nama kemerdekaan. Dengan kesamaan ini, maka ajaran kemerdekaan dalam Kristus dalam Galatia 5:1-26 dapat diterapkan dalam konteks Komunitas *Punk Underground*.

Namun kedua konteks, jemaat Galatia dan Komunitas *Punk Underground* memiliki perbedaan. Jemaat Galatia adalah orang-orang non-Yahudi yang telah tahu ajaran kemerdekaan dalam Kristus. Namun mereka tidak tahu bagaimana kemerdekaan dalam Kristus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga ketika ada ajaran sesat dan perilaku-perilaku menyimpang, maka mereka akan melakukan penyalahgunaan kemerdekaan. Oleh karena itu, ajaran kemerdekaan dalam Kristus disampaikan untuk meneguhkan ajaran yang telah disampaikan dan mengoreksi perilaku-perilaku yang telah dilakukan selama ini serta mengarahkannya kepada kebenaran. Sedangkan dalam Komunitas *Punk Underground*, *punker* merupakan orang yang merindukan dan mengejar kemerdekaan. Mereka belum mengenal tentang kemerdekaan dalam Kristus. Mereka harus diperkenalkan dan ditanamkan konsep kemerdekaan dalam Kristus dan gaya hidup yang benar sesuai dengan Alkitab. Perbedaan dari kedua konteks berimplikasi pada penyampaian ajaran kemerdekaan dalam Kristus kepada Komunitas *Punk Underground* harus dimulai dari tahap pengenalan hingga terbiasa melakukan dalam perilaku sehari-hari.

#### *Analisis Konsep Kemerdekaan*

Masing-masing konteks baik Galatia maupun Komunitas *Punk Underground* memiliki konsep kemerdekaan yang berbeda. Komunitas *Punk Underground* memahami kemerdekaan adalah kondisi dimana *punker* bebas dari penindasan dan bebas berekspresi tanpa dihalangi aturan apapun. Kemerdekaan merupakan hasil usaha *punker* melalui usaha melawan aturan, mengkritik penindas dan budaya *semau gue* dan *DIY*. Sedangkan dalam Surat Galatia 5:1-26, kemerdekaan merupakan kondisi dimana seorang manusia terbebas dari belenggu dosa dan memperoleh kehidupan kekal. Kemerdekaan ini diperoleh karena meresponi kasih karunia Allah dengan iman kepada Yesus dan memperoleh Roh Kristus. Kemerdekaan ini memiliki tujuan agar manusia tidak lagi berbuat dosa tetapi melakukan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Kedua konsep kemerdekaan bertentangan, sehingga konsep kemerdekaan dalam Galatia 5:1-26 lah yang digunakan karena konsep kemerdekaan ini yang benar dan dapat menghindarkan manusia dari penyalahgunaan kebenaran. Namun demikian, kondisi kerinduan

---

<sup>34</sup> Ibid.

untuk memperoleh kemerdekaan dapat digunakan sebagai jembatan komunikasi untuk menyampaikan Yesus sebagai pemberi kemerdekaan yang sejati.

#### *Analisis Strategi Komunikasi*

Strategi komunikasi dalam Galatia 5:1-26 adalah menggunakan media yang umum digunakan, komunikasi bersifat pribadi, dekat, emosional, tegas dan terbuka, serta menggunakan ilustrasi yang dipahami oleh konteks pendengar. Dalam Komunitas *Punk Underground*, komunikasi dilakukan melalui musik, gaya berpakaian, gaya rambut, aksesoris, dan kehidupan bersama. Pelayanan 316 *Movement* dan *Cross Family* mengusulkan jembatan komunikasi melalui grup *band*, musik genre punk yang berisi kebenaran, ibadah dengan musik punk, dan *event gigs*. Usulan jembatan komunikasi dari Pelayanan 316 *Movement* dan *Cross Family* masih relevan pada Komunitas *Punk Underground*. Oleh karena itu jembatan komunikasi ini masih dapat dipertahankan. Namun diperlukan bentuk jembatan komunikasi lain agar pendekatan lebih bersifat pribadi, dekat, emosional, tegas dan terbuka.

Komunikator dalam Galatia 5:1-26 adalah Paulus. Ia adalah seorang rasul yang telah menerima kemerdekaan dalam Kristus, menghidupinya, serta diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk menyampaikannya kepada orang lain khususnya jemaat Galatia. Paulus juga memiliki relasi yang dekat dengan jemaat. *Cross Family* mengatakan komunikator bagi komunitas *Punk Underground* harus memiliki latar belakang punk, dekat dengan *punker*, telah menghidupi kebenaran yang disampaikan dan adaptif dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, komunikator yang hendak menyampaikan konsep kemerdekaan dalam Kristus kepada komunitas *Punk Underground* harus memiliki semua kualifikasi diatas.

#### *Model Musik Kemerdekaan*

Dari analisis di atas dapat disusun sebuah model komunikasi untuk menyampaikan konsep kemerdekaan dalam Kristus dalam konteks Komunitas *Punk Underground*. Model ini diberi nama Model Musik Kemerdekaan. Model ini memiliki empat komponen. Komponen pertama yaitu isi konsep kemerdekaan. Konsep kemerdekaan yang ditawarkan dalam model ini adalah kemerdekaan yang sejati dalam Galatia 5:1-26. Kemerdekaan yang dimaksudkan adalah kemerdekaan dari dosa dan memperoleh hidup yang kekal. Kemerdekaan ini diperoleh dari karunia dari Yesus sang pemberi kemerdekaan. Setiap *punker* yang hendak memperoleh kemerdekaan ini cukup menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi serta memperoleh Roh Kristus. Setelah mereka memperoleh kemerdekaan, *punker* harus memiliki perilaku yang sesuai dengan kebenaran Alkitab dan tidak lagi berbuat dosa.

Komponen kedua adalah jembatan komunikasi. Jembatan komunikasi untuk menyampaikan konsep kemerdekaan dalam Kristus kepada konteks Komunitas *Punk Underground* menggunakan tiga pendekatan. Pendekatan pertama adalah melalui kelompok besar musik, grup *band*, ibadah dengan musik punk, dan *event gigs*. Pendekatan ini akan mengumpulkan banyak *punker* untuk disampaikan konsep ini. Pendekatan kedua adalah melalui kelompok kecil. Dalam pendekatan ini komunikator akan menumpulkan atau menjumpai 3-6 orang *punker* untuk menjelaskan konsep ini. Pendekatan ketiga adalah melalui pertemuan pribadi. Komunikator akan menjumpai *punker* satu demi satu dan menjelaskan

konsep kemerdekaan dalam Kristus. Penentuan pendekatan disesuaikan dengan tahapan penyampaian dan kondisi konteks Komunitas *Punk Underground*.

Komponen ketiga, komunikator. Komunikator dalam Model Musik Kemerdekaan harus memenuhi beberapa kualifikasi. Kualifikasi pertama, telah menerima kemerdekaan sejati dalam Kristus. Komunikator telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dan didiami oleh Roh Kristus,. Ia memiliki kehidupan yang melayani orang lain dan dipimpin oleh Roh. Kualifikasi kedua, dekat dan memiliki latar belakang punk. Komunikator diharapkan dapat bermain musik khususnya genre punk. Komunikator yang memiliki *distro* dan kemampuan untuk membuat pakaian dan aksesoris punk akan sangat membantu. Kualifikasi ketiga yaitu fleksibilitas. Komunikator hendaknya dapat menghadapi tantangan yang ada dalam komunitas *Punk Underground*.

Komponen keempat, tahapan penyampaian. Konsep Kemerdekaan dalam Kristus dalam model ini disampaikan secara bertahap. Tahap pertama adalah tahap pengenalan konsep. Pada tahap ini konsep disampaikan dan diperkenalkan kepada *punker*. Tahap ini berhasil bila *punker* mau menginsafi konsep kemerdekaan dalam Kristus sebagai kebenaran. Mereka mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Secara sadar mereka memiliki kerinduan untuk meninggalkan kebebasan berekspresi dan beralih kepada kebebasan untuk melakukan kebenaran Firman Tuhan.

Tahap kedua adalah tahap penanaman konsep kemerdekaan. Tahap ini *punker* dievaluasi setiap perilaku dan pola pikir yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Tahap ini lebih diutamakan menggunakan pendekatan kelompok kecil. Penerapan pemuridan kontekstual sangat tepat karena dengan pemuridan kontekstual, *punker* akan memperoleh masukan Firman Tuhan yang akan memperbaiki perilakunya. Tahap ini dikatakan berhasil bila *punker* semakin serupa Yesus (dalam hal perilaku, karakter) dan konsisten mengaplikasikan kebenaran Firman Tuhan yang diterima.

Tahap ketiga adalah tahap pelatihan dan pengutusan. Tahap ini adalah tahap terakhir. *Punker* yang telah berhasil ditahap kedua diberikan visi untuk juga hidup melayani dan menjangkau *punker* lain. *Punker* juga hendaknya dilatih untuk melayani *punker* lain seperti bermain musik, membuka *distro*, maupun keterampilan lain.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep Kemerdekaan dalam Kristus menurut Galatia 5:1-26 dapat diterapkan ke dalam konteks Komunitas *Punk Underground* di Surakarta. Penerapan konsep ini dapat menggunakan Model Musik Kemerdekaan. Model ini memiliki empat komponen untuk memperkenalkan konsep Kemerdekaan dalam Kristus yaitu isi konsep kemerdekaan, jembatan komunikasi, komunikator, dan tahapan penyampaian. Melalui model ini, komunitas *Punk Underground* dapat mendengar konsep kemerdekaan dalam Kristus, menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat serta tidak menggunakan kemerdekaan untuk berbuat dosa melainkan untuk melakukan kehendak Tuhan.

## REFERENSI

- Beaudoin, Tom. *Secular Music and Sacred Theology*. Collegeville MN: Liturgical Press, 2013.
- Carson, D.A, and Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017.
- Chang, Chih-Wei. "Freedom in Galatians: A Socio-Historical Study of the Slavery and Adoption Imagery." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 56, no. 1 (December 15, 2022): 30–31. <http://www.indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2883>.
- G, Widya. *Punk : Ideologi Yang Disalah Pahami*. Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.
- Gunning, J. J. W. *Tafsiran Alkitab: Surat Galatia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Haryono, Timotius, and Yuliati. *Interpretasi Alkitab Kontekstual*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2020.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Lumintang, Stevri Indra Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Marpaung, Junierissa. "Studi Kasus Komunitas Anak Punk Di Daerah X Kota Batam Case Study Community Child Punk in the Region X City Batam." *Cahaya Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 127–136.
- Mohtar, Tarmila, and Jagad Aditya Dewantara. "Negara: Keadaan Suatu Masyarakat Berdasarkan Ideologi Yang Dianutnya." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 466–475.
- Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab: Perjanjian Baru*. Jakarta: Immanuel, 2017.
- Pilch, John J. "Galatia." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris, 330–352. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Pratiwi, Santi Andika, and Firda Imah Suryani. "Dinamika Religiositas Pada Pengikut Komunitas Punk." *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 1, no. 1 (2020): 71–98.
- Sari, Naomi Kartika. "Gaya Hidup Komunitas Punk Di Kota Surakarta." Sebelas Maret University, 2011. [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id).
- Sembiring, M. K., and Samuel Aitonam. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Stephen, Raymond, and Yusuf Slamet Handoko. "Metode Penginjilan Terhadap Anak Punk Di Komunitas Crossline Family." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–19.
- Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.